

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antarmanusia pada dasarnya terbentuk karena adanya komunikasi. Baik verbal seperti bahasa lisan, maupun non-verbal seperti gambar, simbol, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Dalam konteks keluarga, komunikasi memegang peranan penting, khususnya dalam konteks orang tua dan anak, karena melalui komunikasi nilai-nilai kehidupan disampaikan dan dipahami (Zainul & Azmussyani, 2021).

Keluarga sebagai institusi primer memiliki pengaruh mendalam terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua akan sangat menentukan bagaimana anak memahami nilai, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung menyerap cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dari orang tuanya. Ketika komunikasi dalam keluarga buruk, maka hal ini dapat menimbulkan kecemasan, mengancam ketenangan, dan keharmonisan dalam keluarga (Sabarua & Imelia, 2020).

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Mereka mengambil andil untuk membimbing anak dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Dalam keluarga, komunikasi orang tua dan anak ini bukan sekadar penting, namun sebuah keseharusan di mana nilai-nilai kehidupan, pembentukan karakter, serta penanaman moral dan spiritual dimulai dari komunikasi mereka. Karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan, ketika orang tua mengacuhkan perannya, maka dampak negatifnya akan terasa pada perkembangan emosional, sosial, dan moral anak (Solihat, 2005).

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri dengan anaknya, tetapi keberhasilan pola tersebut bergantung pada komitmen orang tua untuk bertanggung jawab, memberi arahan, bimbingan, dan pengawasan yang

konsisten (Pangsuma & Komarudin, 2021). Fondasi utamanya adalah komunikasi efektif yang dibangun melalui interaksi harian yang positif. Sebaliknya, kekurangan komunikasi sering kali memicu berbagai masalah keluarga, karena komunikasi merupakan pilar utama dalam hubungan yang sehat, baik antar pasangan suami-istri, orang tua-anak, maupun keluarga besar (Sabarua & Imelia, 2020).

Dalam realitas kehidupan, komunikasi dalam keluarga sering kali menghadapi berbagai permasalahan. Kurangnya keterbukaan, minimnya interaksi, serta penggunaan pola komunikasi yang kurang tepat sehingga dapat menimbulkan konflik (Fallahnda, 2024). Dampak nyata dari kurangnya komunikasi, pada tanggal 24 September 2024 terjadi konflik antara anak dan ibu dikarenakan faktor kesalahpahaman yang tidak diselesaikan dengan komunikasi yang baik (Nurfaisah, 2024).

Keluarga merupakan figur terdekat seorang anak, sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga di dalam rumah. Komunikasi orang tua dan anak merupakan sebuah keharusan, jika dirumah saja komunikasi buruk dan penyampaian kata-kata yang diserap oleh pendengaran anak tidak bagus, maka mereka akan tumbuh dengan rasa enggan menyampaikan suatu pendapat, baik untuk menghindari kecemasan, rasa takut, ataupun suatu kebenaran.

Perkembangan zaman, terutama kemajuan teknologi, telah banyak mengubah pola pikir dan pandangan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak. Banyak orang tua kini mengandalkan kecanggihan dan kemudahan teknologi, sehingga jarang sekali terlihat di di zaman sekarang anak-anak bermain di luar rumah dengan teman-temannya. Tanpa disadari, hal tersebut telah melalaikan seorang anak dalam berinteraksi secara langsung, tidak hanya malas berinteraksi dengan orang luar, tetapi juga dengan orang tua sendiri dan anggota keluarga lainnya. Hal ini menyebabkan sikap acuh tak acuh anak terhadap keluarga dikarenakan terlalu asyik dengan dunia masing-masing, seperti asyik dengan media sosial dan gadgetnya (Arrofi & Hasfi, 2019).

Di lain sisi, dalam struktur keluarga setiap anggota memiliki peran yang jelas. Anak diwajibkan menghormati orang tua, sementara orang tua harus

memenuhi hak anak. Namun di era sekarang, kasus pemberontakan anak terhadap orang tua semakin marak, sering kali karena anak merasa haknya diabaikan. Umat Islam, yang dikenal dengan titipan wahyu Al-Qur'an sebagai landasan petunjuk dan pedoman menekankan kewajiban timbal balik ini melalui berbagai ayat. Meskipun demikian akar masalah sering kali kembali pada komunikasi yang rusak, seharmonis apapun hubungan keluarga, kesalahpahaman yang tidak diselesaikan melalui komunikasi yang baik akan merusak ikatan tersebut (Iskandar, 2019).

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak sekadar dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bagian daripada ibadah yang harus dikerjakan dengan cara yang baik dan benar. Al-Qur'an kaya akan ajaran tentang komunikasi, diambil dari sebuah karya tulisan Sarah bint Khalīl bin Dakhīlallāh al-Muṭairī, sang peraih gelar magister di Universitas Umm al-Qurā, Makkah. Ia mengungkapkan bahwa ayat spesifik komunikasi orang tua dan anak tersebar di 17 tempat dalam 9 surat. Di antaranya, 14 tempat yang menceritakan dialog percakapan seorang *ab* (ayah) dan *ibn* (anak), 2 tempat percakapan *umm* (ibu) dan *ibn* (anak), dan 1 tempat lainnya percakapan antara keduanya dan anak (Anggraeni, 2003).

Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, merupakan salah satu tafsir yang dikenal dengan pendekatan *adābī ijtimā'ī* yang tidak sekadar menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan serta menggambarkan suasana emosional yang terkandung dalam ayat.

Adapun contoh penafsiran ayat komunikasi orang tua dan anak yang termaktub dalam Al-Qur'an yaitu Qur'an Surah QS. Hūd: 42-43 [11]. Allah berfirman sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهَدْيِ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ لِرِجَالِهِ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤٢﴾
مَعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٣﴾ قَالَ سَاوِيَّ اِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٤﴾

"Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nūh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah). (Nūh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya. "Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan" (Q.S Hūd [11]: 42-43).

Berikut adalah salah satu contoh penafsiran mengenai ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dalam surah Hūd: 42-43.

Di saat itu, dua kedahsyatan saling berhadapan: kedahsyatan alam yang bisu dan tak bersuara, serta kedahsyatan perasaan yang bergejolak dalam diri manusia yang sedang dilanda nasib tragis.

وَهِيَ تَجْرِي بِهَمْفِي مَوْجِ كَالْجِبَالِ

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam arus gelombang (yang meninggi) laksana gunung-gunung."

Pada saat yang genting dan menegangkan itu, Nabi Nūh a.s. tiba-tiba melihat salah satu putranya berada di tempat yang terpisah dari rombongan. Naluri kebapaan pun seketika bangkit kuat dalam dirinya, sehingga beliau berseru dengan lantang dan memanggil putranya yang menjauhkan diri tersebut.

يٰبُنَيَّ اٰرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ

"Wahai anakku! Naiklah (bahtera ini) bersama kami dan janganlah engkau berada bersama orang-orang kafir."

Namun, putra yang durhaka itu tetap tidak mengindahkan panggilan ayahandanya yang penuh kesedihan. Ia terjebak dalam rasa percaya diri dan keberanian yang semu, sehingga gagal memahami betapa besar dan mengerikannya bahaya banjir besar yang melanda secara menyeluruh.

قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ

”Jawab anaknya: Saya akan berlindung di atas sebuah gunung yang akan melindungiku dari air.”

Lalu, sebagai seorang ayah yang mengetahui betapa besar bencana itu dan memahami hakikat azab Allah yang sesungguhnya, ia pun menyampaikan panggilan terakhirnya dengan suara penuh harapan.

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

”Lantas Nūh berkata: Pada hari ini tiada yang berkuasa melindungi seseorang dari azab Allah kecuali mereka yang dirahmati-Nya.”

Gunung-gunung tidak mampu memberikan perlindungan kepada mereka, begitu pula segala tempat persembunyian, para penolong, maupun pelindung tidak dapat menyelamatkan siapa pun. Tidak ada yang selamat kecuali mereka yang memperoleh rahmat dari Allah.

Tiba-tiba, pada saat itu juga, terjadi perubahan mendadak yang langsung mengubah seluruh keadaan. Gelombang yang dahsyat dan kuat mengambil semuanya (Quṭb, 1992: 221).

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٦﴾

”Dan tiba-tiba gelombang menghalang di antara keduanya, dan lantas dia (si anak) tenggelam bersama-sama mereka yang ditenggelamkan.”

Dari penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasannya Sayyid Quṭb menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan pendekatan yang sangat khas, yaitu dengan penggambaran suasana, visualisasi peristiwa, serta penekanan pada dimensi emosional dan spiritual. Ia tidak hanya menguraikan makna ayat secara bahasa, tetapi juga menempatkan pembaca seolah-olah hadir di dalam peristiwa tersebut.

Tampak jelas dalam penafsirannya terhadap kisah nabi Nūh dan anaknya. Sayyid Quṭb menjelaskan bagaimana adegan tersebut berlangsung dengan

dramatis: gelombang besar, banjir, suara Nūh yang memanggil anaknya dengan penuh harap, serta sikap seorang anak yang keras kepala dan terpedaya oleh rasa percaya diri yang semu. Melalui gaya komunikasi ini, Sayyid Quṭb menghadirkan konflik antara seorang ayah dan anak sebagai pergulatan bantuan yang hidup dan nyata. Ia menekankan bahwa seruan nabi Nūh bukan sekadar panggilan biasa, akan tetapi komunikasi penuh kasih dari seorang ayah yang memahami akan adanya bahaya yang mengancam anaknya, namun komunikasi tersebut tidak diterima karena sang anak menutup diri oleh kesombongan dan ketidakmampuan memahami kenyataan di hadapannya. Sayyid Quṭb juga menjelaskan bahwa kisah ini bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi gambaran universal tentang hubungan orang tua dan anak, terutama ketika nilai dan pandangan hidup tidak lagi sejalan.

Berdasarkan uraian, dapat diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang harmonis serta menanamkan nilai-nilai kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan banyak gambaran mengenai komunikasi tersebut yang dapat dikaji lebih mendalam melalui penafsiran.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik terhadap komunikasi orang tua dan anak, khususnya melalui penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak serta mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya, oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Komunikasi Keluarga: Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Kajian Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb”**.

Melalui pembahasan tema dan judul pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang baru secara mendalam serta relevan dengan harapan dan kebutuhan umat Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membantu dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'ān secara lebih mudah, khususnya pada penekanan pembahasan seputar komunikasi orang tua dan anak melalui perspektif tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sebagaimana kesesuaian dengan judul penelitian dalam skripsi. Maka, permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?
2. Apa nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari uraian masalah, adapun maksud umumnya yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema komunikasi orang tua dan anak berdasarkan penafsiran Sayyid Quṭb dalam karyanya *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tujuan ini tidak hanya untuk memahami hal tersebut, Tetapi juga interpretasi ajaran Qur'an dengan praktik komunikasi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi secara nyata.

Adapun tujuan penelitian secara spesifik sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi keluarga, khususnya komunikasi orang tua dan anak melalui perspektif Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Secara teoritis, kajian ini memperkenalkan serta memperkaya literatur komunikasi keluarga dalam perspektif Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an, di mana fokus utamanya adalah pada nilai-nilai komunikasi orang

tua dan anak sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir Al-Qur'an yang dikaitkan dengan ilmu komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi Qur'ani yang holistik, relevan untuk bidang studi agama, pendidikan keluarga, dan psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pedoman bagi orang tua dan anak dalam membangun komunikasi yang efektif, harmonis, dan penuh kasih sayang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, penelitian ini dapat membantu keluarga memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi berbagai dinamika permasalahan komunikasi dalam keluarga serta mendorong penerapan nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa literatur yang relevan telah ditemukan dan memiliki keterkaitan erat dengan kaitan penelitian ini. Kajian-kajian tersebut mencakup analisis metodologi tafsir, komunikasi, khususnya orang tua dan anak yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi celah penelitian. Adapun beberapa kajian tersebut, sebagai berikut:

Pertama, dalam jurnal yang ditulis oleh Danuarta Arga Biwara dan Eddy Christijanto, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital Terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga", *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2025. Tujuan dari pada penelitiannya untuk menganalisis pengaruh komunikasi di era digital terhadap tingkat kedekatan emosional dalam keluarga, khususnya orang

tua dan anak. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 100 responden , yaitu 50 orang tua dan 50 anak dengan jarak usia 15-22 tahun yang dipilih secara purposive. Data diperoleh secara kuesioner skala likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi pearson setelah memenuhi uji normalitas. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pola komunikasi dan kedekatan emosional. Pola komunikasi demokratis memiliki korelasi paling tinggi terhadap kedekatan emosional karena ditandai dengan keterbukaan, komunikasi dua arah, dan empati. Sebaliknya, pola otoriter dan permisif cenderung berkaitan dengan tingkat kedekatan yang lebih rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi, khususnya dalam pemanfaatan digital lebih menentukan dalam membangun kedekatan emosional dibandingkan sekadar intensitas interaksi (Birawa & Christijanto, 2025).

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh peneliti Dewi Solehatin dan Qoni'ah Nur Wijayani. Dengan judul "Analisis Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan landasan teori komunikasi pragmatis/interaksional. Studi ini bersifat konseptual-analitis tanpa uji statistik, dengan data yang diperoleh melalui studi pustaka, kajian teori, serta analisis fenomena sosial dalam studi kasus terkait komunikasi keluarga. Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Minimnya komunikasi yang berkualitas dapat memicu kerenggangan hubungan dan perilaku menyimpang, sedangkan komunikasi yang terbuka dan empatik mampu membangun hubungan harmonis serta mendorong perkembangan perilaku positif anak (Solehatin & Wijayani, 2024).

Ketiga, dalam tulisan yang disusun oleh Yusri E. Siahaan, Panggung Sutapa, dan Anita Yus, "Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Verbal Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 2020. Dikumpulkannya data menggunakan observasi dan angket. Hasil dari penelitiannya yakni anak yang berusia 5-6 tahun memiliki bentuk agresif

verbal sehingga menimbulkan respon anak dalam bentuk kasar. Hal tersebut cenderung akibat pola komunikasi yang tertutup, otoriter, terabaikan, atau satu arah. Di antara berbagai pola tersebut, komunikasi satu arah terbukti paling berkontribusi terhadap tingkat agresivitas anak yang tertinggi (Siahaan et al., 2020).

Keempat, Nurma Yunita, dan Irni Latifa Irsal, dengan judul penelitian "Komunikasi dalam Pendidikan Anak", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021. Penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa adanya materi pendidikan yang terkandung dalam surah Luqmān yang mencakup ketauhidan, keimanan, serta akhlak kepada orang tua, manusia, serta lingkungan. Selain itu dalam surah Luqmān juga terkandung kriteria pendidikan yakni sabar, Ikhlas, ilmu, dan taqwa. Serta metode pendidikan yang digunakan yaitu nasihat, teladan, pembiasaan. Adapun pada penelitiannya menggunakan analisis isi (tahlīlī) dengan menguraikan penafsiran dari berbagai aspeknya (Yunita & Irsal, 2021).

Kelima, Zainul Muttaqin, dan Azmussya'ni, dengan judul penelitian "Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua", *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi, metode pemerolehan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara tak berstruktur. Adapun pada tahap hasil menemukan adanya model pola komunikasi, yakni otoriter, membebaskan, dan demokratis. Pola komunikasi otoriter dan membebaskan masih dominan ditemukan, sedangkan komunikasi demokratis masih jarang ditemukan, dikarenakan tidak bisa dilepaskan dari faktor wawasan, ekonomi, dan pendidikan orang tua (Zainul & Azmussya'ni, 2021).

Keenam, dalam Jurnal yang ditulis oleh Zuhri Fahrudin, "Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Al-Qur'an", *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022. Dijelaskan dalam penelitiannya, komunikasi bukan sekadar lisan atau non lisan. Di dalam Al-Qur'an Adapun komunikasi itu dengan nama istilah "qaulan". Pada penelitiannya menggunakan tafsir tematik untuk memfokuskannya pada tema yang dikaji, sehingga memberikan pemahaman

mendalam tentang prinsip-prinsipnya dalam konteks pendidikan (Fahrudin & Marjuki, 2022).

Ketujuh, Nurliana, dalam tulisannya yang berjudul "Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Manaj*, 2021. Di dalam penelitian ini menguraikan penjelasan tentang komunikasi bagaimana saja yang ada di Al-Qur'an, ia menyimpulkan dasar komunikasi itu *al-sidq*, *al-'adl*, wajar dan cocok untuk disampaikan, *siqah*, serta *hurriyyah*. Metode yang digunakannya yaitu studi kepustakaan yakni mengumpulkan, menganalisis ayat komunikasi dalam Al-Qur'an (Nurliana, 2021).

Kedelapan, Samsul Bahri dan Isra Wahyuni, "Ragam Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 2021. Dijelaskan dari pada hasil penelitiannya bahwa komunikasi sering sekali menjadi kesalahpahaman antar individu, dalam hadis dan Al-Qur'an padahal telah menjelaskan komunikasi yang efektif dan baik untuk digunakan dalam keseharian. Analisis difokuskan pada keragaman metode tersebut sebagai panduan praktis (Bahri & Wahyuni, 2021).

Kesembilan, dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yoga Firdaus dan Ani Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2022. Penelitian ini mengkaji metodologi dan misi tafsir, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Pada pembahasannya Sayyid Qutb menekankan pentingnya penjelasan rinci ayat, latar belakang, dan aplikasi sosial. Menjelaskan pula metodologi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, termasuk penolakan terhadap sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan nilai spiritual (Firdaus & Zulaiha, 2022).

Kesepuluh, Skripsi yang disusun Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2021. Tujuan utama dari penelitiannya ialah membahas metodologi dan misi. Dalam penelitian ini, ia menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa Tafsir *Fi Zhilal*

Al-Qur'ān ialah *bi al-ma'sūr* dengan metode *tahlīlī*, dan diwarnai dengan corak arah gerak kebangkitan Islam, selain dari pada itu, Sayyid Quṭb juga mengintegrasikan pendekatan kebahasaan dan sosial untuk menafsirkan ayat-ayat secara komprehensif (Lestari & Vera, 2021).

Kesebelas, Firyal Labibah Lutfiyah dan Nina Yuliana, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak", *Socius; Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2022. Mengidentifikasi adanya model pola, sebagaimana diuraikan dari berbagai teori komunikasi yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kognitif pada anak berusia 4-6 tahun. Diungkapkan juga bahwa pemberian gadget oleh orang tua cenderung mengubah pola komunikasi, mengurangi interaksi secara langsung dan berpotensi menghalangi perkembangan emosional dan pembentukan karakter anak. Dibuktikan pula dengan gaya komunikasi interpersonal keluarga dapat mendukung pembentukan karakter yang lebih positif. Penekanan pentingnya pemberian perhatian tambahan terhadap implikasi gadget dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian ini dilakukan di kompleks Pos PGRI Sukabela di Kecamatan Kesamen Kota Serang dengan metodologi penelitian kualitatif (Nurmayanti, 2022),

Dari kajian terdahulu yang telah dipaparkan, terlihat adanya pembahasan yang saling berkaitan dengan judul. Sama halnya dengan penelitian ini, yang akan mengeksplorasi tema serupa. Namun, adanya perbedaan mendasar dalam fokus penelitian. Meskipun berbagai penelitian telah membahas komunikasi orang tua dan anak, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek empiris seperti pola komunikasi dalam keluarga, pengaruh komunikasi terhadap perilaku anak, serta dinamika komunikasi di era digital. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah komunikasi orang tua dan anak berbasis penafsiran Al-Qur'an, khususnya melalui perspektif Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, serta

mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga modern.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai umat Islam, kita percaya akan adanya wahyu. Salah satu wahyu terbesar yang Allah beri adalah Al-Qur'an, yang merupakan jalan pertama bagi umat Islam ketika mencari suatu kebenaran. Melalui perantara Jibril, Allah memberi langsung wahyu Al-Qur'an ini kepada baginda Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada manusia. Berupa kitab yang tak diragukan lagi akan kesuciannya. Diturunkan secara mutawatir, terdiri atas 30 Juz, 114 surah, 6666 ayat. Diawali dengan *fawātihū as-suwār* (Al-Fātihah) dan diakhiri dengan surah An-Nās sebagai penutup (Mathematics, 2016).

Dari konteks bahasa, Al-Qur'an memiliki banyak arti, satu di antaranya yakni "bacaan" yang diartikan sebagai sesuatu yang wajib atasnya dibaca, serta dipelajari. Menurut istilah banyak dari kalangan ulama berbeda pendapat, di antaranya mengatakan ia merupakan kalam Allah, dikategorikan sebuah mu'jizat yang Allah berikan kepada Rasulullah, dinukilkan secara berangsur-angsur, terdiri dari beberapa surat yang dimulai dari surah pembuka (Al-Fātihah) dan ditutup dengan surah An-Nās, serta membacanya adalah sebuah ibadah dan memperoleh sebuah pahala (Mathematics, 2016).

Dari banyaknya pengertian, dalam Al-Qur'an itu sendiri Allah telah memberikan dan menjelaskan nama lain yang memiliki pengertian sendiri. Yaitu *Adz-Dzīkr* atau peringatan, *Al-Bayyinah* atau bukti, *Al-Kitāb* atau kitab, *At-Tanzīl* atau yang diturunkan, *Al-Hudā* atau petunjuk, *Al-Ḥaqq* atau kebenaran, *Al-Furqān* atau pembeda, dan *Asy-Syifā'* atau obat (Drajat, 2017).

Memaknai Al-Qur'ān tidak dapat hanya dengan pemahaman tekstual saja, untuk mengetahui maksud dan pesan apa yang terkandung di dalamnya harus dipahami dengan banyak ilmu. Salah satu ilmu untuk mengetahui kedalaman makna dibutuhkannya penafsiran atau ilmu tafsir (Nurmawati et al., 2023).

Dilihat dari aspek kebahasaan, tafsir ialah *al-īdāh* atau penjelasan, *al-tabyīn* atau *al-bayān* yakni keterangan/penjelasan (Baidan, 2001). Adapun

Zarkasyī, ia mengartikan kata tafsir yakni “menerangkan Al-Qur’an, menjelaskan makna, serta apa yang sebetulnya dimaksudkan oleh nash, isyarat maupun rahasia-rahasia terdalamnya” (Erpida et al., 2022).

Secara terminologi, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī mengungkapkan bahwa tafsir dapat dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang berupaya mengungkap makna-makna tersirat dalam *Al-Qur’ān Al-Karīm* melalui berbagai pendekatan dalalah, sehingga pesan Ilahi yang dimaksud oleh Allah Swt. dapat dipahami sesuai dengan batas kemampuan manusia (Syakhrani & Ashidiqi, 2023).

Dalam kegiatan penafsiran Al-Qur’an terdapat sejumlah ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir. Seperti memahami terlebih dahulu berkenaan dengan metode, pendekatan, serta corak pada kitab tafsir.

Berbicara mengenai tafsir, adapun salah satu karya monumental dalam bidang ini ialah *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Kitab tersebut dijadikan sebagai objek kajian utama dalam penelitian ini. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode *tahlīlī*, selain itu Sayyid Quṭb juga menerapkan dua tahapan sumber utama. Pertama, Al-Qur’an dijadikannya sebagai rujukan pertama dalam penelitiannya. Kedua, ia tetap berpegang teguh pada riwayat-riwayat shahih dalam tafsir *bi al-ma’sūr* sebagai sumber rujukan sekunder.

Dilihat dari latar belakang Sayyid Quṭb, ia dikenal sebagai seorang sastrawan, corak penafsirannya tampak jauh berbeda dari kebanyakan tafsir pada biasanya. Karyanya pada Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* bercorak *Adābī Ijtimā’ī*. Berdasarkan pandangan Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, corak tafsir ini menyajikan interpretasi Al-Qur’an melalui bahasa yang lugas, cermat, jelas, teliti, transparan, yang kemudian diaplikasikan dalam konteks sosial. Di sisi lain, penjelasan dari Dr. A’Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, ia mengatakan bahwa *Adābī ijtimā’ī* merupakan jenis tafsir yang memanfaatkan gaya bahasa yang elegan dan memikat dalam penyampaian makna Al-Qur’an, serta mengaitkan nash Al-Qur’an yang hendak dikaji dengan realitas kehidupan masyarakat (Rahmat & Suharjianto, 2020).

Salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian umum masyarakat adalah komunikasi. Ayat-ayat komunikasi, khususnya komunikasi orang tua dan anak ini akan dipahami melalui kajian Tafsir. Dalam perspektif Islam, komunikasi orang tua dan anak tidak hanya dipandang sebagai interaksi sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Al-Qur'an memuat berbagai gambaran tentang komunikasi orang tua dan anak yang mengandung nilai-nilai edukatif. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Untuk mengkaji nilai-nilai komunikasi tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Tafsir ini dipilih karena menitikberatkan pada dimensi sosial, pendidikan, dan pembentukan karakter dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dan anak dianalisis yang berguna untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya serta nilai-nilai komunikasi yang relevan untuk diterapkan dalam keluarga.

Adapun peneliti memfokuskan penelitian pada ayat-ayat yang akan dibahas berkaitan dengan komunikasi, yaitu QS. Luqmān [31]: 13-19, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 102, QS. Maryam [19]: 42-48, QS. Yūsuf [12]: 4-5, dan QS. Al-Baqarah [2]: 133. Pemilihan lima kelompok ayat dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ayat-ayat tersebut mempresentasikan bentuk komunikasi yang beragam antara orang tua dan anak, sehingga kelima kelompok ayat ini dinilai cukup representatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar lebih mudah untuk dimengerti serta dipahami. Pada penelitian ini, penulis membaginya menjadi beberapa bab. Dimana pada setiap babnya terdapat

sub-bab yang saling berkaitan. Untuk penguraiannya, penulis menguraikannya menjadi lima bab. Adapun penguraian babnya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang, kemudian dilanjutkan oleh rumusan masalah agar diketahui batasan dari penelitian, disertai dengan tujuan, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka berpikir, dan diakhiri dengan sistematika penulisannya.

Bab II: Landasan Teori, merupakan bab kedua dari penulisan, yang berisikan pendeskripsian teori, yang mana akan menjelaskan pengertian komunikasi, keluarga, tafsir dan pendeskripsikan dari apa yang berkaitan dengannya.

Bab III: Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian dan sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, serta analisis data untuk memastikan analisis yang akurat dan relevan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, mendefinisikan biografi pengarang tafsir, profil tafsir, metode, sumber, serta coraknya, kemudian menganalisis penafsiran ayat-ayat terkait, serta mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya.

Bab V: Penutup, di dalamnya berupa isi kesimpulan dari hasil dan pembahasan bab sebelumnya yang sudah dilakukan. Kemudian diakhiri dengan saran-saran yang mendukung untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.